

**PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN  
MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SDN No. 28 BALLA  
KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU**



**DRAFT SKRIPSI**

*Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam*

**IAIN PALOPO**

Oleh:

**NIJAWATI  
NIM 07.16.2.0515**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2011**

**PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN  
MINAT BACA SISWA DI SDN No. 28 BALLA KECAMATAN BAJO  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo

**IAIN PALOPO**

Diajukan Oleh :

**NIJAWATI  
NIM. 07.16.2.0515**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nijawati  
NIM : 07.16.2.0515  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 16 November 2011  
Yang membuat pernyataan,

Nijawati  
NIM 07.16.2.0515

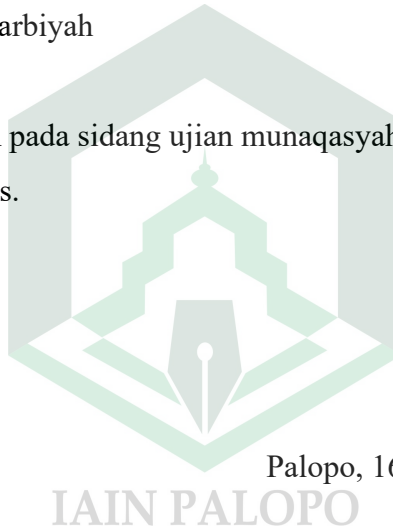
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Judul Skripsi* : *PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SDN No. 28 BALLA KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU*

Yang ditulis oleh:

Nama : Nijawati  
NIM : 07.16.2.0515  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada sidang ujian munaqasyah.  
Demikian untuk diproses.



Palopo, 16 Nopember 2011

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Thayyib Kaddase, M.H.  
NIP 19540212 198103 1 010

Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A.  
NIP 19740623 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Palopo, Desember 2011

Lamp : 6 eks

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di  
Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Nijawati  
NIM : 07.16.2.0515  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : *Pembinaan Supervisor Guru PAI di Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 148 Amassangan Desa Pao Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.*

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersebut layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

**Pembimbing I**

**Drs. H. M. Tayyib Kaddase, M.H.I.**  
NIP 19540212 198103 1 010

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunia-Nya. Hanya karena inayah Allah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya. Penulis merasa berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

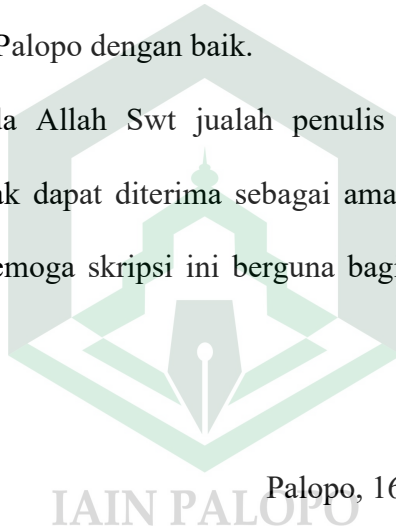
1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H.M. Nihayah, M. M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah, Sukirman S.S., M.Pd., dan Sekertaris Jurusan Drs. Hasri, M.A. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
3. Drs. H. M. Tayyib Kaddase, M.H.I., selaku Pembimbing I, dan Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A., selaku pembimbing II yang telah banyak mencurahkan

waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala Perpustakaan, St. Afiah Bennuas, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

5. Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt juaah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.



Palopo, 16 Nopember 2011

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Sumber Belajar dan Jenis-jenisnya.....	
B. Fungsi Perpustakaan.....	
C. Prestasi Belajar Siswa.....	
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	38
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Variabel Penelitian.....	39
D. Definisi Operasional Variabel.....	39
E. Populasi dan Sampel.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Instrumen Penelitian.....	43
H. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian.....	38
B. Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu.....	50



	C. Urgensi Perpustakaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar dan Minat Baca Siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu.....	54
BAB V	PENUTUP .....	61
	A. Kesimpulan.....	61
	B. Saran-saran.....	62
	DAFTAR PUSTAKA. ....	68
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
Tabel 1	: Keadaan Guru dan Pegawai SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu .....
Tabel 2	: Data Siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu
Tabel 3	: Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu.....
Tabel 4	: Keadaan Sanitasi/Air Bersih dan Sumber Listrik SDN No. 117 Cendana Putih II



## ABSTRAK

Nijawati, 2011. *Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pembimbing (1) Drs. H. Thayyib Kaddase, M.H., Pembimbing (2) Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata Kunci: Peranan Perpustakaan, Minat Baca

Skripsi ini mengkaji tentang peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah 1) Bagaimana peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu? 2) Bagaimanakah urgensi perpustakaan dalam meningkatkan meningkatkan prestasi belajar dan minat baca siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif-kualitatif dengan menjadikan seluruh guru dan siswa Sekolah SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu sebagai populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 159 sampel siswa dan sampel guru sebanyak 4 guru yang diambil acak (*random sampling*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan observasi dan pedoman wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif dan deduktif.

Hasil penelitian sebagai berikut 1) Peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu yakni berperan sebagai sumber belajar atau pusat belajar, yakni dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kepustakaan. Hal ini bisa berupa mengajak siswa masuk ke perpustakaan membaca buku, mengadakan lomba baca cepat, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu diarahkan pada peningkatan minat baca dan prestasi belajar siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. 2) Urgensi perpustakaan SDN SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu dalam konteks meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa yakni dengan melakukan pembinaan minat baca anak dengan memanfaatkan perpustakaan semaksimal mungkin. Untuk menuju ke sana, perpustakaan mesti diperbaiki dan ditingkatkan dalam hal: 1) Koleksi perpustakaan terus ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. b) Sarana atau perabot perpustakaan perlu dilengkapi, perpustakaan dapat dilengkapi dengan pendingin udara, televisi dan komputer multimedia. c) Masalah SDM perpustakaan juga perlu mendapatkan perhatian. Perpustakaan harus dikelola oleh tenaga yang memiliki keahlian serta berlatar belakang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi. d) Masalah keterbatasan koleksi, sarana perpustakaan serta minimnya SDM perpustakaan disebabkan karena keterbatasan dana. Keterbatasan dana menyebabkan perpustakaan tidak mampu membeli buku, melengkapi sarana perpustakaan serta membayar tenaga profesional untuk mengelola perpustakaan. Sebagai solusinya di perlukan perhatian pemerintah, pengelola sekolah serta peran aktif wali murid.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Perpustakaan

Disadari sepenuhnya bahwa perpustakaan bukanlah nama atau tempat yang populer walaupun memang tidak terasa asing sama sekali. Memang benar banyak orang memandang perpustakaan itu penting tetapi sangat beresalasan untuk mengatakan bahwa ungkapan itu masih sebatas wacana biasa saja. Belum lagi ditambah dengan kurangnya kebijakan yang berpihak kepada pemberdayaan perpustakaan baik sebagai institusi maupun berfungsi sebagai salah satu sumber belajar.<sup>1</sup>

Kondisi perpustakaan suatu institusi bahkan suatu bangsa merupakan suatu refleksi tingkat kebudayaan serta tingkat peradaban yang telah dicapainya. Perpustakaan dalam hal ini wajib memperkenalkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat serta menanamkan sikap untuk terus belajar serta berkelanjutan sepanjang hayat. Oleh karena itu, perpustakaan dan pustakawan dapat berperan aktif sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa. Di sinilah leatk peran strategis perpustakaan dalam mencerdaskan peserta didik dalam lingkup terkecil.

---

<sup>1</sup>Supriyanto, "Pengantar" dalam *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, editor Kosam Rimabarawa dan Supriyanto, (Jakarta: Ikatan Perpustakaan Indonesia Pengurus Daerah DKI Jakarta, 2006), h. 3.

Misi utama perpustakaan adalah menyediakan layanan dan pemberdayaan koleksi perpustakaan. Misi tersebut hanya bisa terlaksana jika minat baca serta kebiasaan membaca sudah tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, kebiasaan membaca hanya dapat berkembang jika fasilitas bahan bacaan cukup memadai, menarik untuk dibaca serta sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan.

Setidaknya ada tiga alasan mendasar perpustakaan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. *Pertama*, pada umumnya perpustakaan bagi guru di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu memandang bahwa perpustakaan itu sangat penting sebagai sumber belajar. *Kedua*, beberapa kendala yang dihadapi siswa SDN No. 28 Balla dalam menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar. *Ketiga*, upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperkenalkan penggunaan perpustakaan sejak dini sebagai sumber belajar dapat meningkatkan prestasi belajar dan minat baca di sekolah tersebut menarik untuk diteliti.

Salah satu ciri dari bangsa yang maju adalah tingginya minat baca para warganya. Manfaat yang diperoleh seseorang dari minat baca yang membudaya antara lain, menambah informasi yang dimiliki, memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk nilai kepribadian. Dan bila dilakukan secara berkesinambungan dapat meningkatkan pengembangan diri serta kemampuan intelektualnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>E. Kaswara (Editor), *Dinamika Informasi dalam Era Global* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 303

Melalui budaya gemar membaca, seseorang akan memperoleh sesuatu dari buku atau majalah yang dibacanya. Hal ini akan mendorong seseorang untuk membaca lebih banyak lagi karena ia merasa bertambah ilmu dan pengetahuan serta dapat menikmatinya.<sup>3</sup>

Dari pada itu, perpustakaan telah memiliki berbagai fungsi yang selain sebagai sumber ilmu, sekaligus merupakan sarana kebudayaan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan kreatif dan imajinatif. Lebih jauh lagi adalah merupakan suatu lembaga yang paling demokratis bagi pengembangan pendidikan, kebudayaan dan informasi.

Dalam hubungan inilah, pentingnya merangsang minat baca siswa melalui perpustakaan guna mengembangkan prestasi belajar siswa. Tentu saja merangsang minat baca siswa, tidak terlepas dari potensi perpustakaan itu sendiri.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu?
2. Bagaimanakah urgensi perpustakaan dalam meningkatkan meningkatkan prestasi belajar dan minat baca siswa SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu?

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

### ***C. Defenisi Operasional Judul***

Untuk lebih memudahkan pemahaman dalam pembahasan skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian dari beberapa kata yang dianggap penting yaitu:

1. Perpustakaan adalah tempat pengumpulan pustaka atau kumpulan pustaka yang di atur dan di susun dengan sistim tertentu, sehingga sewaktu-waktu diperlukan dapat diketemukan dengan mudah dan cepat.<sup>4</sup> Dan perpustakaan adalag suatu ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk di jual.<sup>5</sup>

2. Frase minat baca berasal dari dua kata, yaitu minat dan baca. Kata minat berarti perhatian, kesukaan, keinginan dan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.<sup>6</sup> Baca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).<sup>7</sup>

3. Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Kata prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dikerjakan.<sup>8</sup> Belajar adalah key

---

<sup>4</sup> Shaleh Ibnu, *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Cet. VIII; Jakarta: Agung, 1999), h. 11

<sup>5</sup> Hasan Alwi, *op.cit.*, h. 24

<sup>6</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Cet. I; Surabaya: Apollo, 1997), h. 439

<sup>7</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 22

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 59

term, istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.<sup>9</sup>

Jika kedua kata tersebut di rangkai menjadi prestasi belajar berarti maka hasil belajar yang akan dicapai murid, siswa, atau mahasiswa dalam suatu mata pelajaran/kuliah tertentu dapat di lakukan dengan berbagai cara baik dengan tes sebagai alat pengukur tersebut.

#### ***D. Tujuan Penelitian***

Sehubungan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini akan di maksudkan antara laian:

1. Untuk mengetahui peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.
2. Mengetahui urgensi perpustakaan dalam meningkatkan meningkatkan prestasi belajar dan minat baca siswa SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

#### ***E. Manfaat Penelitian***

Sebagaimana tujuan yang akan dicapai di dalam pembahasan skripsi ini, penulis sangat berharap agar penelitian yang dilakukan ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Merupakan bahan masukan yang berharga kepada semua siswa khususnya siswa SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

---

<sup>9</sup> Slameto, *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 24



2. Untuk menambah bahan kepustakaan (literatur) dalam bidang kependidikan, baik dalam lingkup Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, maupun untuk masyarakat luas yang berminat pada pendidikan.

3. Untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Islam pada Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, dalam bidang kajian ilmu Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Peranan Perpustakaan*

Sebagai sumber belajar, perpustakaan berfungsi sebagai berperan untuk memotivasi peserta didik untuk menggunakan sumber belajar dengan baik. Eksistensi perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar berguna untuk memberikan motivasi, terutama untuk siswa yang lebih rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan. Misalnya dengan darmawisata, gambar-gambar yang menarik, dan cerita yang baik. Selain itu, fungsi perpustakaan bagi peserta didik yaitu untuk membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah.

Lebih dari hal tersebut, perpustakaan dalam sebagai sumber belajar untuk tujuan instruksional (pembelajaran), yaitu untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar. Kriteria ini paling umum dipakai dengan maksud untuk memperluas bahan pelajaran, melengkapi pelbagai kekurangan bahan, sebagai kerangka mengajar yang sistematis. Sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, diatut secara teliti, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh seara langsung dari masyarakat atau lingkungan. Sumber belajar yang dirancang dan membantunya melalui rekaman audio maupun video. Sumber belajar untuk memecahkan masalah.

Perpustakaan seharusnya dapat dijadikan tempat atau sarana untuk membantu menggairahkan semangat belajar, menumbuhkan minat baca, mendorong dan membiasakan anak belajar secara mandiri. Dalam hal ini perpustakaan berfungsi sebagai sarana edukatif, informatif, riset dan rekreatif.<sup>1</sup>

### 1. Sebagai sarana edukatif

Fungsi edukatif merupakan fungsi utama dari beberapa fungsi perpustakaan yang lainnya. Fungsi ini tentu saja sangat beralasan karena perpustakaan menyimpan berbagai literatur yang dibutuhkan untuk pengembangan keilmuan. Lebih dari itu, perpustakaan berfungsi sebagai “ladang ilmu pengetahuan” yang karenanya banyak menyimpan khasanah dan referensi dari berbagai periode sejarah. Fungsi edukatif ini terutama sekali terasa pada saat seseorang membutuhkan literatur kepustakaan yang bervariasi.

### 2. Sebagai sarana informatif

Fungsi infnormatif ini tidak kalah pentingnya karena perpustakaan berfungsi sebagai sumber informasi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi koleksi perpustakaan tidak hanya terbatas pada literatur berbahan cetak akan tetapi sekarang sudah dikembangkan referensi kepustakaan dalam bentuk soft copy baik dalam bentuk *Compact Disk* (CD), micro film, literartur atau refrensi *on line* yang berbasis internet.

### 3. Sebagai sarana riset

---

<sup>1</sup>Jeni Adria Jahja, “Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan” dalam *Perpustakaan Sebagai Minat Baca Anak*, (Jakarta: IPI DKI Jakarta, 2006), h. 275.

Fungsi riset ini dikembangkan terutama sekali pada perpustakaan-perpustakaan besar yang mempunyai koleksi dan literatur yang cukup banyak. Bagi institusi perpustakaan besar tersedia dana (*grant*) dan bantuan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Dalam hal ini, perpustakaan mempunyai fungsi ganda karena baik secara langsung maupun tidak langsung mendorong seseorang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta melakukan riset (penelitian) yang serius.<sup>3</sup>

Fungsi ideal tersebut belum tergambar pada beberapa perpustakaan termasuk perpustakaan sekolah. Menurut J.A. Jahja, ada empat alasan kenapa perpustakaan sekolah belum mengembangkan fungsi ideal seperti yang dijelaskan terdahulu sebagai berikut:

1. Lokasi perpustakaan yang kurang nyaman, jam buka yang sangat terbatas, koleksi buku yang terbatas, fasilitas kurang memadai, serta dana terbatas,
2. Pengolaann yang kurang profesional,
3. Guru kurang berpartisipasi dalam pemanfaatan perpustakaan bagi siswa,
4. Kurangnya kordinasi antar perpustakaan.<sup>4</sup>

Hasil penelitian Bunanta, seperti dikutip J.A. Jahja, bahwa ada enam penyebab kenapa perpustakaan belum memainkan fungsi idealnya antara lain:

---

<sup>2</sup>Supriyanto, "Pengantar" dalam *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, Editor Kosam Rimbarawa dan Supriyanto, (Jakarta: Ikatan Perpustakaan Indonesia Pengurus Daerah DKI Jakarta, 2006), h. 25.

<sup>3</sup> Jeni Adria Jahja, *op. cit.*, h. 275-280.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 276.

- a. Perpustakaan belumlah dianggap sebagai sarana yang penting dan menunjang pendidikan dan pengajaran,
- b. Penempatan ruang perpustakaan sekolah atau ruang baca untuk anak pada perpustakaan sekolah belum mendapat prioritas terbaik atau memadai,
- c. Perpustakaan sekolah seringkali juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat olahraga,
- d. Kurangnya koleksi bacaan yang tersedia baik dalam jenis bacaan maupun jumlah,
- e. Hampir tidak ada program-program yang dapat menggairahkan dan memotivasi anak untuk gemar membaca.<sup>5</sup>

## ***B. Perpustakaan Sebagai Sumber, Media dan Pusat Minat Baca***

### **1. Perpustakaan sebagai media pembelajaran**

Menurut Jeni Adria Jahja, perpustakaan hendaknya dijadikan tempat atau sarana untuk membantu menggairahkan semangat belajar, menumbuhkan minat baca, mendorong dan membiasakan siswa belajar secara mandiri. Dalam hal ini perpustakaan berfungsi dan berperan sebagai sarana edukatif, informatif, dan riset.<sup>6</sup>

Media pengajaran merupakan alat komunikasi, baik dalam proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke

---

<sup>5</sup>Jeni Adria Jahja, *op. cit.*, h. 280-282.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 275.

penerima pesan. Jadi hal pesan, sumber pesan, saluran atau media dan penerima pesan adalah komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum. Maka yang menjadi sumber pesan adalah guru, orang lain ataupun penulis buku dan proses dasar media.

Jadi untuk mempermudah pengertian media pengajaran maka berikut ini penulis akan menguraikan beberapa pengertian maupun pendapat para ahli pendidikan mengenai pengertian media pengajaran. Hal ini penulis akan mengemukakan pendapat Azhar Arsyad mengenai arti media. Dia mengatakan bahwa “Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar”.<sup>71</sup>

Sehubungan dengan pengertian media yang telah dikemukakan oleh Azhar Arsyad, maka Heinich, dkk mengemukakan bahwa “istilah medium sebagai alat perantara yang mengajar informasi antara sumber dan penerima, dan apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran media itu, maka disebut media pengajaran”.<sup>82</sup>

Sedangkan pengertian media pengajaran yang lain, yang terdapat dalam buku, “Guru dalam Proses Belajar Mengajar” yang dikemukakan oleh Muhammad Ali, mengartikan media pengajaran adalah :

---

<sup>7</sup>Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 3.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 4

“Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*massage*) merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar”.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian media pengajaran yang telah dikemukakan, maka Santoso H, Hamidjojo juga mengemukakan bahwa pengertian media pengajaran adalah :

“Semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan/ menyebar ide, sehingga ide atau pendapat atau gagasan yang dikemukakan/ disampaikan itu bisa sampai pada penerima”<sup>10</sup>

Selain yang telah dikemukakan oleh Santoso S. hamidjojo, Juga Mc. Luhan mengemukakan pengertian media pengajaran adalah “saluran (*channel*) yang menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima pesan itu”.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Roestiah, juga mengemukakan bahwa :

“Media pengajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa media pengajaran merupakan alat bantu yang dapat menolong guru pada saat proses belajar mengajar, karena dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang perhatian dan minat siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar bagi peningkatan minat belajar siswa. Media pengajaran juga disimpulkan

---

<sup>9</sup>H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IX; Bandung: Sinar Baru, 1996), h. 89.H. Muhammad

<sup>10</sup>John D. Latuheru, *Media Pembelajaran dalam Proses Mengajar Masa Kini*, (Penerbit IKIP Ujungpandang, 1993), h. 11.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 13

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta; Bumi Aksara, 1996), h. 80.

bahwa semua alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan informasi pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (anak didik atau warga belajar), juga merupakan salah satu bagian dari kurikulum untuk menyajikan bahan pelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian yang dapat mendorong siswa dalam hal proses belajarnya.

Dalam proses belajar mengajar tentunya media pengajaran merupakan suatu alat yang sangat penting dalam hal pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempergunakan media pengajaran dalam hal peningkatan minat belajar siswa. Jadi dalam hal ini, penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru, karena media pengajaran membantu guru dalam penyampaian materi pelajaran walaupun yang dihadapi itu adalah kelompok yang berjumlah sangat besar. Dengan penggunaan media pengajaran yang diterapkan oleh guru semua akan menjadi jelas dan mudah dipahami.

Beberapa ahli memberikan penjelasan tentang penggunaan daripada media pengajaran, salah satu di antaranya Hamalik mengemukakan bahwa :

“Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 15



Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dari isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahmana, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Pada prinsipnya penggunaan media pengajaran memang sangat penting, oleh karena disamping membantu keefektifan proses pembelajaran juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, akan tetapi itu baru akan berhasil bilamana pengantar dan penerima pesan mempunyai kesadaran masing-masing, dalam artian bahwa guru harus menggunakan media sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga siswa harus memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt. di dalam surat ar-Raad (13) : 11 :



Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.<sup>14</sup>

Dari ayat tersebut diatas, jika dikaitkan dengan penggunaan media pengajaran dapatlah dipahami bahwa sebaik apapun media yang digunakan oleh guru didalam

<sup>14</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989), h. 370

menyampaikan materi pelajaran tanpa kesiapan para siswa di dalam menerima pelajaran, mustahil tujuan pembelajaran yang akan kita capai akan terpenuhi.

Secara umum kegunaan media pengajaran dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalisme.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti :
  - a. Obyek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
  - b. Obyek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film atau gambar.
  - c. Gerak yang terlalu lambat atau cepat, dapat dibantu dengan photography.
  - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lewat rekaman film, video, dan lain-lain.
  - e. Obyek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
  - f. Konsep yang terlalu luas (gunung merapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk fil, film bingkai, gambar dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pengajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi dengan sikap pasif anak didik, dalam hal ini media pengajaran berguna untuk :
  - a. Menimbulkan kegairahan belajar.
  - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.

- c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi jika latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini bisa diatasi dengan media pengajaran. Yaitu dengan kemampuannya di dalam :
- a. Memberikan perangsang yang sama
  - b. Mempersamakan pengalaman
  - c. Menimbulkan persepsi yang sama.<sup>15</sup>

Penggunaan media di atas tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, akan tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran.

Oleh sebab itu, penggunaan media pengajaran sangat bergantung kepada tujuan pengajaran bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru menggunakannya didalam proses belajar mengajar.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran adalah :

---

<sup>15</sup> Arief S. Sadiman *Media Pendidikan*, (Cet. II.; Jakarta: Rajawali, 1990), h. 17.

*Pertama*, guru perlu pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria memilih dan menggunakan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar dan tidak lanjut penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar siswa.

*Kedua*, guru terampil menggunakan media pengajaran sederhana untuk keperluan pengajaran, terutama media dua dimensi atau media grafis dan beberapa media tiga dimensi dan media proyeksi.

*Ketiga*, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan media dalam proses belajar mengajar.<sup>16</sup>

Di dalam menggunakan media pengajaran sebagai alat komunikasi khususnya dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, kiranya harus didasarkan pada kriteria pemilihan media yang obyektif. Sebab penggunaan media pengajaran tidak sekedar menampilkan program pengajaran di dalam kelas, akan tetapi harus dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai.

Sehubungan dengan penggunaan media tersebut, Harjanto mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran, setidaknya media digunakan pada situasi sebagai berikut :

1. Bahan pelajaran yang dijelaskan oleh guru kurang dipahami siswa. Dalam situasi seperti ini sangat bijak apabila guru menampilkan media untuk memperjelas pemahaman siswa mengenai bahan pengajaran. Misalnya menyajikan bahan

---

<sup>16</sup> Nana Sudjana dkk, *Media Pengajaran*, (Cet. III; Bandung: CV. Sinar Baru, 1997), h. 4.

dalam bentuk visual melalui gambar, grafik, bagan atau model-model yang berkenaan dengan isi bahan pelajaran.

2. Terbatasnya sumber pengajaran. Tidak semua sekolah mempunyai buku sumber atau tidak semua bahan pelajaran ada dalam buku sumber. Situasi seperti ini menuntut guru untuk menyediakan sumber tersebut dalam bentuk media, misalnya peta atau globe yang dapat dijadikan sumber pelajaran bagi siswa.
3. Guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan pelajaran melalui penuturan kata-kata (verbal) akibat lelah disebabkan terlalu lama mengajar. Dalam situasi seperti ini guru dapat menampilkan media sebagai sumber belajar bagi siswa. Misalnya guru menampilkan bagan atau grafik dan siswa diminta untuk memberi analisa atau menjelaskan apa yang tersirat dalam gambar atau grafik tersebut, baik secara individual maupun secara kelompok.
4. Perhatian siswa terhadap pelajaran mulai berkurang akibat kebosanan mendengarkan uraian dari guru. Penjelasan atau penuturan secara verbal oleh guru mengenai bahan pengajaran biasanya sering membosankan siswa, apabila cara guru dalam menjelaskan kurang menarik. Dalam situasi seperti ini tampilnya media akan mempunyai makna bagi siswa dalam menumbuhkan kembali perhatian belajar para siswa.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa, di dalam penggunaan dan pemanfaatan media pengajaran, maka dapat membuat pendidikan dan pengajaran

---

<sup>17</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. I : Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 241.

lebih efektif dan efisien dengan meningkatkan semangat belajar serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Kemudian dengan menggunakan media pengajaran memungkinkan cara guru mengajar lebih sistematis, teratur dan ilmiah sehingga pelaksanaan dan penggunaan media pengajaran dapat dilakukan dengan tertib dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa media pengajaran sangat menunjang peningkatan kualitas siswa dalam proses belajar mengajar. Dulu, dari segi komunikasi, kelas-kelas sekolah merupakan dunia komunikasi kecil tersendiri dan tempat di mana guru dan siswa bertukar pikiran dan mengembangkan ide dan pengertian. Proses itu berjalan cukup lama. Guru pada saat itu sepenuhnya memegang kunci yang dapat mengontrol efektifitas dan efisiensi komunikasi tersebut. Akan tetapi pengalaman juga menunjukkan bahwa dalam komunikasi yang cenderung satu arah dan monoton tersebut, telah banyak penyimpangan. Penyimpangan yang dimaksudkan yaitu hanya ketidak efektifan dan kurangnya efisiensi hasil proses belajar mengajar. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor tersebut adalah adanya kecenderungan verbalisme, ketidakpastian siswa, kurangnya minat dan gairah siswa dan lain-lain yang secara langsung mempunyai akses terhadap *out put* yang dihasilkan.

Kecenderungan seperti itu, akan terus berlangsung di samping karena kurangnya kemahiran guru dalam memilih media pengajaran, juga akan diakibatkan oleh tidak adanya sumber belajar yang dapat dipergunakan oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk

menyediakan sumber belajar yang bervariasi di dalam kelas, di antaranya berupa buku teks, buku bacaan, peta dan alat pelajaran lainnya. Tetapi pada kenyataannya sering menunjukkan bahwa sarana tersebut terkadang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan hanya menjadi pajangan serta belum merupakan bagian terintegrasi di dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pertimbangan dan alasan di atas, maka seorang guru dan tenaga pendidik dituntut agar kiranya pandai menyeleksi dan memilih media yang memang sesuai dengan kondisi siswa. Pentingnya hal tersebut oleh karena tidak semuanya media pengajaran dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Terkadang suatu media pengajaran efektif untuk digunakan di suatu ruangan atau situasi tertentu akan tetapi tidak efektif di dalam suasana atau kelas tertentu. Hal tersebut terkait oleh banyaknya hambatan yang dihadapi oleh guru, baik yang berasal dari guru itu sendiri maupun yang berasal dari siswa. Olehnya itu, penggunaan media pengajaran tersebut harus disesuaikan dengan kondisi sekolah di desa maupun di kota.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat tentang jenis-jenis media pengajaran.

Azhar Arsyad mengemukakan jenis-jenis media pengajaran sebagai berikut :

#### 1. Pilihan Media Tradisional

- a. Visual diam yang diproyeksikan
  - Proyeksi opaque (tak tembus pandang)
  - Proyeksi overhead
  - Slides

- Filmstrips
- b. Visual yang tak diproyeksikan
  - Gambar, poster
  - Foto
  - Charts, grafik, diagram
  - Pameran, papan info, papan bulu
- c. Audio
  - Rekaman piringan
  - Pita kaset, reel, cartridge
- d. Penyajian multimedia
  - Slide plus suara (tape)
  - Multi-image
- e. Visual dinamis yang diproyeksikan
  - Film
  - Televisi
  - video
- f. Vetak
  - Buku teks
  - Modul, teks terprogram
  - Workbook
  - Majalah ilmiah, berkala
  - Lembaran lepas (head out)





- g. Permainan
    - Teka-teki
    - Simulasi
    - Permainan papan
  - h. Realia
    - Model
    - Specimen (contoh)
    - Manipulatif (peta, boneka)
2. Pilihan Media Teknologi Mutakhir
- a. Media berbasis Telekomunikasi
    - Teleconference
    - Kuliah jarak jauh
  - a. Media berbasis mikroprosesor
    - Computer-assisted instruction
    - Permainan komputer
    - Sistem tutor intelegen
    - Interaktif
    - Hypermedia
    - Compact (video) disc<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, h. 34

Berdasarkan hasil penelitian para ahli, ternyata media yang beraneka ragam itu hampir semuanya bermanfaat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh William Allen, dkk. dalam Muhammad Ali menyatakan bahwa :

Berbagai macam media pengajaran memberikan bantuan sangat besar kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, peran yang dimainkan guru itu sendiri juga menentukan terhadap efektivitas penggunaan media pengajaran.<sup>19</sup>

Berangkat dari keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa berbagai macam media pengajaran memberikan dorongan semangat belajar siswa terhadap bidang studi yang diajarkan di sekolah, sehingga peranan guru dalam menggunakan media pengajaran tercermin dari kemampuannya memilih aneka ragam media pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari aneka ragam media tersebut, maka dapatlah diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri tertentu, menurut Brets, membuat klasifikasi media berdasarkan adanya tiga ciri, yaitu audio, visual dan motion. Atas dasar inilah Brets dalam Muhammad Ali membagi delapan kelompok media pengajaran yaitu :

1. Media audio-visual-motion, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat. Media semacam ini sangat lengkap seperti televisi, video, tape dan film bergerak.
2. Media audio-still-visual, yakni media yang mempunyai suara, obyeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan. Seperti film-strip bersuara, slide bersuara atau rekaman televisi dengan gambar tak bergerak.
3. Media audio-semi-motion, yaitu mempunyai suara dan gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh, seperti tel-writing atau tele-board.
4. Media motion-visual, yakni media yang mempunyai gambar obyek bergerak. Seperti film (bergerak) bisu (tak bersuara).

---

<sup>19</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 91.

5. Media still-visual, yakni ada obyek namun tidak ada gerakan. Seperti strif, gambar, mirorm, atau halaman cetakan.
6. Media semi-emotion (semi bergerak), yakni yang menggunakan garis dan tulisan, seperti teleautograf.
7. Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, tape, telephone
8. Media cetakan, hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (simbol bunyi).<sup>20</sup>

Dari ke delapan macam media pengajaran tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa media pengajaran yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya merupakan media yang paling lengkap, jika dibandingkan dengan media pengajaran yang hanya mempunyai suara, ataupun yang hanya mempunyai bentuk dan gerak saja. Dengan demikian, maka media audio-visual-motion yang merupakan media pengajaran yang lengkap, lebih-lebih jika media tersebut dilengkapi dengan media stillvisual, media semi motion maupun media lainnya sebagai tambahan dan pelengkap demi menunjang proses belajar mengajar secara efektif dan efesien.

Dari beberapa jenis media pengajaran yang telah dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa dari media yang dilihat dari jenisnya itu merupakan media pengajaran yang mempunyai unsur suara dan gambar dan media dapat dilihat dari segi liputnya yang tidak dibatasi ruang dan tempat maupun yang memiliki ruang dan tempat khusus sehingga pada gilirannya media pengajaran itu sangat membantu guru di dalam proses belajar mengajar dan dapat menarik minat belajar siswa pada setiap bidang studi, karena media pengajaran itu dapat dipilih mulai dari yang

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 91.

seederhana atau media yang bahannya mudah sampai kepada media yang paling kompleks.

Pada prinsipnya bahwa media atau alat peraga merupakan hal yang penting dalam hal proses belajar mengajar tetapi memerlukan penyesuaian dengan alat-alat peraga tertentu pula. Oleh karena itu, berikut ini dijelaskan macam-macam alat peraga antara lain :

1. Alat peraga visual atau yang dapat dilihat melalui indera mata, yang terdiri dari alat peraga tak langsung dan alat peraga langsung. Alat peraga tak langsung yang visual ini ada beberapa macam diantaranya :
  - a. Alat-alat peraga dasar, misalnya papan tulis dan sejenisnya.
  - b. Buku pelajaran.
  - c. Alat peraga grafis.
  - d. Globe dan balok.

Alat peraga dasar merupakan alat tempat memperagakan yang selalu ada pada kelas-kelas tradisional. Alat peraga macam ini biasanya tetap berada di dalam kelas, sekalipun bisa dipindah-pindahkan, seperti papan tulis, papan panel, papan kertas (*flip-chart*) dan papan berita.

Buku pelajaran merupakan salah satu alat peraga dalam proses belajar mengajar, baik buku pelajaran klasikal maupun buku pelajaran perorangan. Tujuan utama dari buku pelajaran disediakan di sekolah adalah sebagai bahan untuk membantu siswa dalam mempelajari bidang studi-bidang studi. Tujuan lain adalah bahwa pelajaran itu merupakan bahan minimal yang harus dipelajari oleh siswa.

Sedang alat peraga grafis yang mempunyai dua dimensi atau ukuran panjang dan lebar. Pada umumnya, fungsi grafis untuk menarik perhatian, supaya anak-anak dapat bangkit minat dan perhatiannya, sehingga siswa aktif baik memperhatikan maupun terdorong untuk mempelajari lebih lanjut.

Kemudian *globe* atau lebih dikenal dengan nama bola dunia, merupakan alat peraga visual yang mempunyai tiga dimensi. Artinya selain mempunyai ukuran panjang dan lebar, juga mempunyai tinggi dan tebal. Ketiga dimensi tersebut tampak sebagai benda yang sempurna dibanding alat peraga dua dimensi lainnya. Pada *globe* itu terdapat peta yang bersifat lintang maupun bujur, darat dan laut sehingga tampak banyak bagian yang bertautan. Melalui *globe* ini siswa dapat belajar berbagai aspek.

2. Alat peraga audio adalah alat peraga yang dapat menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh alat indera telinga atau alat pesan yang dapat didengar. Terdapat alat yang tergolong di dalamnya antara lain : Radio, tape recorder, piringan hitam dan laboratorium bahasa.
3. Alat peraga yang diproyeksikan ialah alat peraga memproyeksikan suatu keadaan menjadi sesuatu yang lebih besar, lebih jelas dan dapat dilihat dari jauh, misalnya film dan televisi.
4. Alat peraga langsung dapat berupa benda itu sendiri atau kegiatan langsung yang diperagakan oleh siswa.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Engkoswara, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Alat Peraga*, (Jakarta; PT. Pirman Resama, 1979), h. 194.

Dari beberapa macam alat peraga atau media pengajaran tersebut diatas, maka dapat penulis simpulkan diantaranya : Bahwa alat peraga yang dilihat (*visual*) yang terdiri dari alat peraga dasar, buku pelajaran, alat peraga grafis dan globe. Kemudian alat peraga audio proyeksi dan alat peraga langsung. Dari beberapa alat peraga tersebut di atas dapat menarik minat siswa dan membantu guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar. Di samping itu pula dengan media pengajaran maka pendidikan dan pengajaran dapat berlangsung lebih efektif di mana dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan penyediaan alat-alat berupa buku, majalah, dan bola dunia (globe) atau benda yang diperlukan, para siswa dapat memperoleh pengalaman dan penggunaan alat pengajaran dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang terarah, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun lebih banyak.

Demikianlah ulasan yang menyangkut tentang macam-macam media atau jenis media pengajaran yang sempat penulis uraikan, semoga hasil belajar siswa dapat memperoleh hasil yang lebih baik pula. Sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai. Oleh karena adanya jenis-jenis media pengajaran dapat membantu guru dalam prosedur mengajar yang sistematis dan teratur serta membantu prosedur penilaian dari hasil belajar anak-anak (subyek belajar).

## 2. Perpustakaan sebagai pusat minat baca

Perpustakaan dapat menjadi alat untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca bila perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat minat baca. Di antara

fasilitas yang dapat meningkatkan minat baca siswa adalah perpustakaan sekolah. Namun demikian, perpustakaan sekolah belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan sebagai tempat dan sarana untuk menggairahkan semangat belajar, menumbuhkan minat baca serta membiasakan siswa belajar secara mandiri.

Perpustakaan sebagai pusat minat baca adalah gambaran perpustakaan yang nyaman dan tenang serta mencirikan suatu tempat yang ramah yang menyenangkan bagi anak-anak dan remaja serta orang dewasa. Bahkan jika dimungkinkan, setiap kelas mempunyai perpustakaan kelas dalam meningkatkan kegemaran membaca anak.

Menurut J.A. Jahja, setidaknya ada enam langkah strategis untuk menciptakan perpustakaan sebagai pusat minat baca. *Pertama*, perpustakaan harus mempunyai suasana membaca yang kondusif baik dari segi fisik, mental, maupun sarana prasarana. *Kedua*, Perpustakaan hendaknya melaksanakan berbagai program melalui kegiatan sastra atau kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan sastra. *Ketiga*, perpustakaan harus mengadakan kerja sama dengan masyarakat, orang tua, relawan, penerbit, serta organisasi social. *Keempat*, perpustakaan harus membangun jaringan kerjasama antar sekolah, antar perpustakaan, serta kerjasama antar pustakawan. *Kelima*, perpustakaan harus mempromosikan dirinya baik melalui media cetak, brosur, maupun melalui internet. *Keenam*, perpustakaan hendaknya mempunyai dana yang siap dipakai setiap saat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Jeni Adria Jahja, *op. cit.*, h. 278.

### ***C. Sumber-sumber Belajar***

#### **1. Pengertian Sumber Belajar**

Belajar-mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, misalnya: buku-buku atau bahan-bahan cetak lainnya. Pengertian itu masih banyak dipakai dewasa ini oleh sebagian besar guru. Misalnya dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar diberikan oleh Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman itu sumber belajar. Berikut kerucut pengalaman (cone of experience).

Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengalaman yang dapat memberikan sumber belajar diklasifikasikan menurut jenjang tertentu berbentuk kerucut pengalaman. Penjenjangan jenis-jenis pengalaman tersebut disusun dari yang kongkrit sampai yang abstrak. Dalam pengembangan sumber belajar itu terdiri dari



dua macam yaitu: Pertama, sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat untuk membantu belajar-mengajar (*learning resources by design*) misalnya buku, brosur, film, video, tape, slides, OHP, dll. Kedua, sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber yang ada di sekeliling kita. Sumber belajar tersebut tidak dirancang untuk kepentingan suatu kegiatan pembelajaran (*learning resources by utilization*). Misalnya pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, pakar, dll.

## 2. Klasifikasi/Jenis Sumber Belajar

Pengklasifikasian sumber belajar menurut Edgar Dale (1954) terinci seperti dalam kerucut pengalaman seperti telah dikemukakan di atas. Sedangkan menurut Wallington (1970) bahwa peran utama sumber belajar adalah membawa atau menyalurkan stimulus dan informasi kepada siswa. Dengan demikian maka untuk mempermudah klasifikasi sumber belajar itu kita dapat mengajukan pertanyaan seperti “apa”, “siapa”, “di mana”, dan “bagaimana”. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan Wallington tersebut, kemudian dapat disusun klasifikasi sumber belajar sebagai berikut

Klasifikasi yang biasa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut :

- a. Sumber belajar tercetak meliputi: buku, majalah, brosur, koran, kamus, ensiklopedia.
- b. Sumber belajar non-cetak meliputi: film, slide, video, model, transparan, obyek,

- c. Sumber belajar yang berbentuk fasilitas meliputi: perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olah raga.
- d. Sumber belajar berupa kegiatan meliputi: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, dan permainan.
- e. Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat meliputi: taman, terminal, pasar, toko, museum, serta pabrik.

### 3. Komponen dan Faktor Sumber Belajar

Sumber belajar dapat dipandang sebagai suatu sistem karena merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen dan faktor-faktor yang berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lainnya yang selalu dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau subsistem-subsistem.

- a. Komponen-komponen Sumber Belajar. Tujuan, misi, atau fungsi sumber belajar. Setiap sumber belajar mempunyai tujuan dan misi yang akan dicapai. Tujuan sangat dipengaruhi oleh sifat dan bentuk-bentuk sumber belajar itu sendiri. Bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar. Wujud sumber belajar secara fisik satu sama lainnya berbeda-beda. Misalnya pusat perbelanjaan berbeda dengan kantor bank sekalipun keduanya memberikan informasi tentang perdagangan. Demikian pula bila mempelajari dokumentasi, tentu berbeda dengan mengadakan wawancara dengan seseorang. Pesan yang dibawa sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dapat dimanfaatkan atau dipelajari oleh pemakainya. Komponen pesan merupakan informasi yang penting. Oleh sebab itu para pemakai sumber belajar

hendaknya memperhatikan bagaimana isi pesan disimak. Tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakai sumber belajar. Tingkat kompleksitas penggunaan sumber belajar berkaitan dengan keadaan fisik dan pesan sumber belajar. Sejauh mana kompleksitasnya perlu diketahui guna menentukan apakah sumber belajar itu masih dapat dipergunakan mengigat waktu dan biaya yang terbatas.<sup>23</sup>

b. Faktor-faktor yang berpengaruh kepada Sumber Belajar Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini sangat mempengaruhi sumber belajar yang digunakan. Pengaruh teknologi bukan hanya terhadap bentuk dan jenis sumber belajar, melainkan juga terhadap komponen-komponen sumber belajar. Nilai-nilai budaya setempat. Sering ditemukan bahan yang diperlukan sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh faktor budaya setempat, misalnya nilai-nilai budaya yang dipegang teguh masyarakat, terutama pada jenis sumber belajar seperti tempat bekas peninggalan upacara ritual pada masa lampau yang masih dianggap tabu oleh masyarakat setempat untuk dikunjungi akan sulit dipelajari atau diteliti sebagai sumber belajar. Keadaan ekonomi pada umumnya. Sumber belajar juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, baik secara mikro maupun secara makro dalam hal upaya pengadaan, jenis atau macam, dan upaya penyebarannya kepada pemakai. Keadaan pemakai. Pemakai sumber belajar jelas memegang peranan penting karena pemakailah yang memanfaatkannya sehingga sifat pemakai perlu diketahui, misalnya berapa banyak pemakai sumber belajar itu, bagaimana latar belakang dan pengalaman

---

<sup>23</sup> <http://www.blogger.com/feeds/2754832685471863545/posts/default> Oleh: Purwiro Harjati, diakses pada 10-10-2008.

pemakai, bagaimana motivasi pemakai, apa tujuan pemakai memanfaatkan sumber belajar itu.<sup>24</sup>

#### 4. Memilih sumber belajar

Memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam ukuran, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

##### a. Faktor Ekonomis.

Faktor ekonomis yang dimaksud di sini adalah murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu harus rendah, bisa saja pengadaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi pemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah.

##### b. Praktis dan sederhana.

Faktor kepraktisan dan kesederhanaan dalam hal ini tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka, atau tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit.

##### c. Mudah diperoleh.

Sumber belajar seharusnya mudah dijangkau dan diperoleh agar supaya memudahkan peserta didik menggunakan untuk keperluan pembelajaran. Mudah diperoleh bisa juga diartikan sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di toko atau pabrik.

##### d. Bersifat fleksibel.

---

<sup>24</sup> <http://www.blogger.com/feeds/2754832685471863545/posts/default> Oleh: Purwiro Harjati, diakses pada 10-10-2008.

Faktor fleksibilitas sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional (pembelajaran) dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai budaya, dan keinginan berbagai pemakai sumber belajar itu sendiri.

e. Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan

Faktor terakhir ini sangat penting karena merupakan landasan setiap sumber belajar yang akan dikembangkan. Sering terjadi sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa juga cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena di luar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> <http://www.blogger.com/feeds/2754832685471863545/posts/default> Oleh: Purwiro Harjati, diakses pada 10-10-2008.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif (*descriptive qualitative*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian (lapangan) terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variable yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini yang diteliti adalah bagaimana peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologi belajar adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa prilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya yang berhubungan dengan perbuatan belajar. Pendekatan ini digunakan karena aspek yang akan diteliti adalah peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

2. Pendekatan *paedagogis* (pendekatan pendidikan) yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek berkaitan dengan peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

### ***C. Populasi dan Sampel***

Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa, populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.<sup>1</sup> Selanjutnya menurut Mardalis, populasi diartikan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut bisa berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa.<sup>2</sup> Istilah populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti para penduduk.<sup>3</sup> Menurut Sujana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil perhitungan atau kualitas dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang dipelajari sifat-sifatnya.<sup>4</sup>

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri atas manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik dalam suatu penelitian.<sup>5</sup> Berdasarkan beberapa pengertian

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. IX; Jakarta: Renika cipta, 1993), h. 102.

<sup>2</sup>Mardalis, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 43.

<sup>3</sup>Wojowasito dan Totowasito, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris* (Cet. I; Bandung, Hasta, 1982), h. 153.

<sup>4</sup>Sujana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1984), h. 4.

<sup>5</sup>Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49.

populasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, yang mempunyai obyek paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Obyek yang dimaksud seperti hewan, tumbuhan, manusia, gejala, nilai tes atau peristiwa yang merupakan sumber data dalam suatu penelitian.

Dalam kaitannya dengan penelitian dalam skripsi ini, penulis mengarahkan makna populasi ini dengan sekumpulan obyek yang perlu diteliti yakni seluruh guru dan peserta didik pada SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Jumlah guru populasi penelitian sebanyak 242 terdiri atas 16 guru dan 228 peserta didik.

Selanjutnya, sampel secara harfiah berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian.<sup>6</sup> Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi. Di samping itu juga mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan.

Adapun cara-cara pengambilan sampel itu dibedakan menurut data yang diperlukan. Namun adanya beberapa macam sampel tersebut sengaja penulis tidak menjelaskan semuanya, akan tetapi hanya satu yang penulis kemukakan sebagai langkah dasar dalam proses penelitian. Model pengambilan sampel tersebut adalah *random sampling* atau sampel acak. Teknik sampling ini dinamakan sampel, demikian menurut Suharsimi, karena dalam pengambilan sampelnya peneliti

---

<sup>6</sup>Mardalis, *op. cit.*, h. 55.



mencampur subyek-subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dianggap sama.<sup>7</sup>

Mengenai sampel dalam penelitian ini penulis mengambil 100% dari populasi yang ada. Jumlah sampel yang penulis maksudkan adalah siswa siswa SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu sebanyak 50 orang. Untuk menambah validitas pengambilan data, peneliti akan mewawancarai 5 responden yakni 4 guru dan 1 kepala sekolah.

#### ***D. Prosedur Pengumpulan Data***

Mengumpulkan data dalam suatu penelitian di lapangan adalah salah satu langkah yang sangat vital. Secara umum teknik pengumpulan data banyak sekali caranya, seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa teknik pengumpulan data itu bisa berupa ; (1) menggunakan tes; (2) menggunakan kuesioner/angket; (3) menggunakan metode interviu; (4) menggunakan metode observasi; (5) menggunakan metode dokumentasi.<sup>8</sup> Dari sekian metode tersebut, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Menggunakan Kuesioner/Angket**

Penelitian survei dalam langkah pengumpulan datanya lebih tepat menggunakan metode kuesioner. Karena hasil kuesioner tersebut akan terjelma ke dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 107.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 192.

penelitian. Analisa data kuantitatif dilandaskan pada hasil kuesioner itu. Menurut Masri Singarimbun tujuan pembuatan kuesioner atau angket itu adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei, dan untuk memperoleh informasi dengan releabilitas atau validitas setinggi mungkin.<sup>9</sup>

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>10</sup> Dari definisi ini, dipahami bahwa angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau kelompok untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh peneliti.

## 2. Menggunakan Interview

Salah satu prosedur pengumpulan data yang juga perlu dilakukan adalah dengan jalan interview/ wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

Masri Singarimbun menyatakan bahwa wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Selanjutnya dijelaskan lagi, bahwa dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus

---

<sup>9</sup>Masri Singarimbun, *op. cit.*, h. 175.

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 124.

informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.<sup>11</sup>

Dapat dipahami bahwa wawancara adalah salah satu bentuk atau alat instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu jika teknik ini digunakan dalam penelitian maka perlu diketahui terlebih dahulu sasaran, maksud dan masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti. Dalam hal ini, sasaran atau obyek wawancara adalah guru PAI di SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kabupaten Luwu, dan sebagian siswa yang dianggap representatif.

### 3. Menggunakan Metode Observasi

Observasi digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Dalam hal ini, Mardalis mengatakan, bahwa observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>12</sup> Selanjutnya menurut Moh. Nazir bahwa observasi adalah cara alat standar lain untuk keperluan tersebut,<sup>13</sup> dan menurut Sutrisno Hadi,

---

<sup>11</sup>Masri Singarimbun, *op. cit.*, h. 192.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 63.

<sup>13</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 212.

observasi adalah mengadakan penelitian sekaligus pengamatan terhadap masalah-masalah yang ada kaitannya dengan karya ilmiah.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dipahami secara tersirat bahwa observasi atau pengamatan adalah melihat dan mendatangi langsung suatu lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian yang didatangi adalah SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kabupaten Luwu, dan dengan mengamati seluruh aspeknya, baik aspek fasilitas pendukung, sarana dan prasaranya, juga kegiatan pembelajaran di sekolah, dan selainnya.

#### ***E. Jenis dan Sumber Data***

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yakni data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

1. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari pihak sekolah SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, baik data itu ditemukan dalam bentuk survey, atau hasil wawancara para guru, dan hasil angket dari siswa.

2. Data sekunder adalah data yang penulis peroleh melalui telaahan dalam berbagai literatur, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan masalah pendidikan agama Islam. Data skunder ini, merupakan tambahan keterangan untuk data primer tadi.

---

<sup>14</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofsser, 1987), h. 42.

Berdasar pada keterangan di atas, maka data pokok dalam penelitian bersumber dua informan, yakni para guru yang diwawancarai, dan para siswa yang diberikan angket. Sumber lainnya sebagai data tambahan, adalah tetap merujuk pada literatur pustaka yang mendukung.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis tetap dianalisis secara kualitatif, namun yang dominan adalah analisis secara kuantitatif dengan deskriptif interpretatif. Sebab, data-data yang dominan dan yang diutamakan untuk dianalisis adalah yang bersumber angka-angka dalam hasil angket yang sudah barang tentu analisisnya bersifat kuantitatif. Berdasarkan kerangka kerja metode analisis data yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempergunakan analisis kuantitatif dalam bentuk tabel dengan cara membagi hasil data dengan distribusi frekuensi yang rumusnya sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah sampel (responden)

100 % = Angka pembulat.



IAIN PALOPO

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Singkat Objek Penelitian*

Penelitian ini berlokasi di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, yakni salah satu sekolah dasar yang ada di kabupaten Luwu.

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya

Sekolah dasar ini didirikan pada tahun 1966.<sup>1</sup>

Salah tujuan pendirian sekolah dasar ini dilandasi oleh kebutuhan masyarakat setempat yang ingin menyekolahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan di jenjang pendidikan dasar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, Hj. Rosdiana bahwa,

SDN No. 28 Balla ini sudah didirikan cukup lama yakni sekitar tahun 1966. Sekolah dasar ini didirikan atas prakarsa masyarakat dan persetujuan pemerintah. Sekolah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar. Hal ini juga mengingat kesempatan mendapatkan pendidikan harus dinikmati oleh seluruh masyarakat. Lebih dari itu, pendirian sekolah ini agar memberikan kemudahan bagi masyarakat sehingga anak-anak mereka tidak perlu lagi sekolah di luar daerahnya.<sup>2</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa sekolah ini termasuk sekolah yang sudah lama didirikan, dan tentunya telah mengalami dinamika perkembangan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan di daerah

---

<sup>1</sup>Profil SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu.

<sup>2</sup>Rosdiana, Kepala Sekolah SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 2 November 2011.

tersebut. Kesemua ini tentunya telah memberikan pengalaman pada sekolah tersebut dalam melaksanakan proses pendidikan yang diembannya. Tak berlebihan jika sekolah dasar ini mempunyai visi “Visi, mewujudkan sekolah yang unggul terampil, cerdas, berprestasi, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”<sup>3</sup>

Untuk mencapai visi tersebut, sekolah ini memiliki misi “Misi, (1) melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara aktif dan tertib sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (2) menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan. (3) meningkatkan pembinaan dan penghayatan keagamaan terhadap semua personil sekolah hingga tercipta lingkungan sosial yang religius berusaha untuk melaksanakan kegiatan secara efektif dan efisien serta meningkatkan kedisiplinan para guru dan pegawai.”<sup>4</sup>

Berdasar pada Visi dan Misi sekolah yang diemban, sekolah ini megupayakan mutu pendidikan yang berorientasi pada bukan hanya cerdas tetapi beriman. Kedua hal tersebut mengindikasikan pada tiga ranah pendidikan yang mesti diperhatikan yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai hal tersebut, bagi sekolah ini, diupayakan pengembangan mutu lewat pendidikan agama dan pendidikan umum.

## 2. Kondisi Guru, Pegawai, dan Siswa

---

<sup>3</sup>Profil SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, 2011

<sup>4</sup>Profil SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, 2011.



Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan memperlancar proses belajar mengajar di SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, dan seperti yang diharapkan peningkatan mutu pendidikan tersebut secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi peningkatan moral baik siswa, tenaga pendidik yang mengajar di sekolah tersebut diberikan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain tenaga kependidikan dalam hal ini guru-guru juga terdapat pegawai-pegawai (staf tata usaha) yang menunjang berlangsungnya proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan pegawai tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1  
Keadaan Guru dan Pegawai SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu

No.	Nama	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4
1.	Hj. Rosdiana, S.Pd.	S1	Kepsek
2.	Hj. Harmadani, S.Ag.	S1	Guru PNS
3.	Jerniati, S.Pd.	S1	Guru PNS
4.	Hj. St. Hanisah A.Ma.Pd.	DII	Guru PNS
5.	Nurhasida, A.Ma.Pd.	DII	Guru PNS
6	Hajenni Bahar, S.Pd.	S1	Guru PNS
7.	Husni Jabbar, S.Pd.	S1	Guru PNS
8.	Rahma, S.Pd.I.	S1	Guru PNS
9.	Mardiah, A.Ma.	DII	Guru PNS
10	Arlis	PGAN	Guru PNS
11.	Nijawati, A.Ma.	DII	Honorar

12.	Arsan Annas, A.Ma.	DII	Honorar
13.	Maksun	SMA	Caraka
14.	Jibran	SD	Satpam

Sumber : Dokumentasi Profil SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, 2011.

Dari tabel di atas, jumlah guru dan pegawai/staf SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu terdapat 12 guru dan 2 orang staf.. Dari jumlah guru yang cukup tersebut, proses pembelajaran di sekolah tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Dalam pengembangan kualitas guru (profesionalisme guru), dalam beberapa kesempatan guru diutus untuk mengikuti pelatihan guru dan pengembangan profesional tenaga kependidikan. Pengembangan profesionalisme guru ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang dihasilkan. Hal ini karena mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu dari para gurunya.

Adapun keadaan siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu dari segi kuantitatif termasuk cukup besar. Sekolah ini memiliki 159 siswa.<sup>5</sup> Jumlah siswa yang cukup mengindikasikan bahwa sekolah menengah pertama ini diminati oleh masyarakat setempat dalam menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Keadaan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Data Siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
----	-------	---------------	--------

<sup>5</sup>Profil SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, 2011

		L	P	
1	I	13	16	29
2	II	9	10	19
3.	III	12	10	22
4.	IV	18	11	29
5.	V	14	19	33
6.	VI	13	14	27
Jumlah				159

Sumber data : Papan potensi SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, 2011

Jumlah siswa yang cukup tersebut merupakan modal yang sangat baik bagi sekolah ini. Dengan jumlah siswa tersebut, memungkinkan guru-guru dapat membuat program dengan baik. Jumlah siswa yang cukup tersebut merupakan aset atau generasi bagi perkembangan sumber daya manusia ke depan.

Mengenai jumlah siswa yang mengalami peningkatan tiap tahunnya walaupun tidak sebanyak sekolah dasar lainnya. Hal ini diungkapkan oleh kepala SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu bahwa,

mesti disadari bahwa jumlah siswa sekolah termasuk cukup banyak. Namun hal ini tidak menjadikan kami pesimis, bahkan hal ini kami jadikan sebagai motivasi dan membuat kami optimis untuk membangun sekolah ini dengan baik. Dilihat dari peningkatannya, sekolah ini mengalami peningkatan dari segi jumlah siswanya dari tahun ke tahun. Untuk ke depannya kami berusaha untuk membangun mutu pendidikan di sekolah ini dengan lebih baik lagi<sup>6</sup>

Berdasarkan pengakuan Kepala Sekolah SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, Hj. Rosdiana bahwa jumlah siswa yang ada di SDN No. 28 Balla Kec. Bajo

---

<sup>6</sup>Hj. Rosdiana, Kepala Sekolah SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 2 Nopember 2011.

Kab. Luwu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan. Peningkatan jumlah siswa sekolah ini paling tidak mengindikasikan bahwa minat orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

### 3. Kondisi Obyektif Sarana dan Prasarana

#### a. Status Sekolah

SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu didirikan pada tahun 1966 dengan status sekolah dasar negeri.

#### b. Kondisi Sarana dan Prasarana

Adapun keadaan sarana atau dalam hal ini gedung dan mobulair SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3

Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu

NO	Nama Sarana dan Prasarana	Banyaknya	Keterangan
1	Gedung Sekolah		
	• RuangKantor Kep Sek	1 Buah	Permanen
	• Ruang TataUsaha	1 Buah	Permanen
	• Ruang guru-guru	1 Buah	Permanen
	• Ruang Tamu	1 Buah	Permanen
	• Rauang Bendahara	1 Buah	Permanen
	• Ruang BP	1 Buah	Permanen
	• Ruang Perpustakaan	1 Buah	Permanen
	• Ruang Laboratorium	1 Buah	Permanen

	• Ruang OSIS	1 Buah	Baik
	• Ruang Belajar	6 Buah	Baik
2	Gudang sekolah	1 Buah	Baik
3	Mushalla	1 Buah	Baik
4	Kantin	3 Buah	Baik
5	Papan Pengumuman	4 Buah	Baik
6	Papan Data	6 Buah	Baik
7	Pos Piket	1 Buah	Baik
8	Mesin Ketik	1 Buah	Baik
9	Komputer	2 Buah	Baik
10	Televisi	1 Buah	Baik
12	Lapangan	1 Buah	Baik
	• Lapangan Upacara	1 Buah	Baik
	• lapangan Takrow	2 Buah	Baik
	• Lapangan Lompat Jauh	1 Buah	Baik
13	Jam Dinding	1 Buah	Baik
14	Kebun		Baik

Sumber data : Profil SDN No. SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, 2011

IAIN PALOPO

Tabel 4

Kedaaan Sanitasi/Air Bersih dan Sumber Listrik SDN No. 117 Cendana Putih II

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
----	-------	--------	------------

1	Kamar/ WC	6	Baik
2	Sumur Biasa	1	Baik
3	Air PDAM	1	Baik
4	Listrik 1.300 dan 900	2	Berfungsi
Jumlah		12	

Sumber data: Profil SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, 2011

Dengan melihat tabel mengenai keadaan gedung/Ruangan beserta sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara dengan baik fasilitas sekolah yang ada. Dan selanjutnya untuk langkah lebih jauh adalah pengurus sekolah untuk merenovasi ulang terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan dan memperbaiki dan menambahkan fasilitas sekolah agar proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik lagi. Untuk guru dan tenaga kependidikan lainnya agar memaksimalkan sarana dan prasarana sekolah agar menghasilkan mutu pendidikan yang baik. Demikian diungkapkan oleh Kepala SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu bahwa,

sekolah kita ini merupakan asset masa depan, olehnya itu kita bertanggung jawab dalam memelihara dan mengembangkannya. Dari segi fasilitas, sekolah ini masih membutuhkan fasilitas pendukung lainnya dalam menunjang proses belajar mengajar. Karena fasilitas tersebut sangat membantu kelancaran pembelajaran. Olehnya itu sekolah ini terbuka untuk segala dukungan agar

sekolah kita menjadi lebih baik lagi kedepannya. Namun segala sarana dan prasarana yang telah ada agar dimanfaatkan semaksimal mungkin <sup>7</sup>

Fasilitas sekolah dalam hal ini sarana dan prasarana sekolah sangat menunjang dalam proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu tersebut di atas bahwa fasilitas sekolah membantu kelancaran proses pembelajaran. Lebih lanjut, diungkapkan bahwa sekolah tersebut terbuka untuk segala bentuk bantuan untuk pengembangan sekolah ini ke depannya. Oleh karena itu, terkhusus kepada pemerintah agar memberikan perhatian khusus dan bantuan pada sekolah agar tercipta mutu ataupun kualitas pendidikan yang baik.

#### ***B. Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu***

Perpustakaan sebagai sumber belajar belum banyak diapresiasi kalangan pendidik, termasuk di SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. Perpustakaan masih dianggap sebagai gudang penyimpanan buku. Bahkan, seringkali perpustakaan difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Karena itu, perlu diupayakan meningkatkan kesadaran para guru dan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Perpustakaan tidak hanya sebagai sarana tempat mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan serta melestarikan bahan pustaka saja, tetapi juga merupakan

---

<sup>7</sup>Hj. Rosdiana, Kepala Sekolah SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 2 Nopember 2011.

penyedia informasi “*provider*” bahkan dalam era terakhir ini fungsi perpustakaan mengarah kepada sarana pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, perpustakaan dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan siswa dalam bentuk pusat pembelajaran siswa.

Dalam kehidupan moderen, perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang penting untuk merangsang aktivitas intelektual, spiritual dan kultural masyarakat tanpa harus dibatasi oleh persyaratan mislanya tingkat pendidikan seseorang, usia, jenis kelamin, agama dan kepercayaan, serta status social masyarakat.

Menurut Jerniati,

pada dasarnya perpustakaan itu bukan saja berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan ataupun mendapat bahan bacaan hiburan belaka. Namun lebih dari itu, perpustakaan berfungsi sebagai tempat melaksanakan pendidikan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.<sup>8</sup>

Di dalam perpustakaan siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan proses belajar seara mandiri dalam rangka membentuk kepribadian, mendapatkan keterampilan, mengenal perkembangan sosial, politik dan kebudayaan baik yang berkembang di dalam masyarakat maupun yang berkembang di tingkat global.

Pentingnya perpustakaan sebagai sumber belajar diharapkan agar para siswa mendapatkan manfaat seluas-luasnya untuk menggali potensi mereka melalui

---

<sup>8</sup>Jerniati, Guru Kelas IV SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. *Wawancara*, 2 Nopember 2011.



berbagai macam bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan. Arti penting perpustakaan yang digunakan secara maksimal bisa membawa manfaat terhadap berkurangnya buta aksara bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hajenni Bahar bahwa, sebagaimana terungkap berikut:

Dalam hal ini, perpustakaan merupakan wadah yang tepat sebagai tempat ilmu pengetahuan yang tertuang dalam bentuk buku-buku dalam upayanya memenuhi kebutuhan bahan bacaan mereka. Dalam posisi ini, perpustakaan merupakan tempat strategis yang menyediakan bahan pustaka untuk keperluan belajar mandiri.<sup>9</sup>

Sebagai sarana pemberdayaan siswa, sebuah perpustakaan sekolah dapat melaksanakan fungsinya sebagai sarana sekaligus pelaksana pendidikan. Dalam lingkup sekolah dasar perpustakaan merupakan tempat sumber belajar yang strategis. Perpustakaan mempunyai potensi yang sangat besar dalam membantu meningkatkan prestasi belajar.

Dalam peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar siswa, perpustakaan SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu dapat berfungsi sebagai pusat minat baca di sekolah. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh perpustakaan sekolah untuk merelisasikan hal tersebut. Misalnya, lomba membaca buku, lomba resensi buku, lomba menyimpulkan isi buku dan banyak lagi yang lain. Semua kegiatan tersebut diupayakan dalam rangka memposisikan perpustakaan sekolah sebagai pusat minat baca bagi siswa.

---

<sup>9</sup>Hajenni Bahar, Guru Kelas VI SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011.

Pemanfaatan perpustakaan SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu sebagai sumber belajar dalam kenyataannya belum maksimal seperti yang diinginkan. Hal ini diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI), Hj. Harmadani, bahwa:

kenyataannya perlu diakui bahwa perpustakaan sekolah sangat bermanfaat bagi sekolah ini yang berfungsi sebagai pusat belajar. Namun faktanya perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal, hal ini mungkin disebabkan oleh suasana baca kurang mendukung dan kurangnya buku-buku bacaan lainnya. Bisa dilihat buku-buku yang ada dalam perpustakaan adalah rata-rata buku pelajaran wajib, bukan buku tambahan.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya guru menyadari arti penting perpustakaan baik sebagai sumber belajar, pusat minat belajar, maupun sebagai tempat pemberdayaan siswa yang mana pada akhirnya nanti memberikan pengaruh pada peningkatan prestasi belajar. Dalam hal ini, perpustakaan sekolah bisa membangkitkan minat baca seorang siswa terutama jika perpustakaan sekolah mempunyai koleksi yang memadai, dan menjadi tempat yang dalam membaca.

Secara keseluruhan menyangkut peranan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu adalah dengan menjadikan perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar, yakni dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kepustakaan. Hal ini bisa berupa mengajak siswa masuk ke perpustakaan

---

<sup>10</sup>Hj. Harmadani, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. *Wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2011.

membaca buku, mengadakan lomba baca cepat, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu diarahkan pada peningkatan minat baca dan prestasi belajar siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu.

***C. Urgensi Perpustakaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar dan Minat Baca Siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu***

Saat ini minat baca masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan bagi bangsa Indonesia. Berbagai program telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Pemerintah, praktisi pendidikan, dan masyarakat yang peduli pada kondisi minat baca saat ini telah melakukan berbagai kegiatan yang diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat untuk membaca, akan tetapi berbagai program tersebut belum memperoleh hasil maksimal. Dan bukan hanya kondisi minat baca masyarakat secara umum yang kurang tetapi juga kondisi tersebut juga terjadi di sekolah-sekolah termasuk di sekolah dasar.

Dalam konteks minat baca siswa dan untuk mewujudkan prestasi belajar siswa, maka sekolah perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju masyarakat berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa atau menjadi orang tua. Dengan kata lain, apabila sejak kecil seseorang terbiasa membaca maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa.

Menurut Guru Kelas V SDN No. 28 Balla, Nurhasida bahwa:

usia anak sekolah dasar merupakan usia yang paling penting dalam menentukan kebiasaan anak selanjutnya. Oleh karena itu kebiasaan membaca seharusnya ditanamkan sedini mungkin agar nantinya anak tersebut memiliki kebiasaan membaca.<sup>11</sup>

Pada usia sekolah dasar, anak mulai dikenalkan dengan huruf, belajar mengeja kata dan kemudian belajar memaknai kata-kata tersebut dalam satu kesatuan kalimat yang memiliki arti. Saat ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Setelah anak-anak mampu membaca, anak-anak perlu diberikan bahan bacaan yang menarik sehingga mampu menggugah minat anak untuk membaca buku. Minat baca anak perlu dipupuk dengan menyediakan buku-buku yang menarik dan representatif bagi perkembangan anak sehingga minat membaca tersebut akan membentuk kebiasaan membaca. Apabila kebiasaan membaca telah tertanam pada diri anak maka setelah dewasa anak tersebut akan merasa kehilangan apabila sehari saja tidak membaca. Dari kebiasaan individu ini kemudian akan berkembang menjadi budaya baca masyarakat.

Akan tetapi pembinaan minat baca anak saat ini sering terbentur dengan masalah ketersediaan sarana baca. Tidak semua anak-anak mampu mendapatkan buku yang mampu menggugah minat mereka untuk membaca. Faktor ekonomi atau minimnya kesadaran orang tua untuk menyediakan buku bagi anak menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan buku yang dibutuhkan. Tidak tersedianya sarana

---

<sup>11</sup>Nurhasida, Guru Kelas V SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. *Wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2011.

baca merupakan masalah besar dalam pembinaan minat baca anak. Anak-anak tidak dapat memanjakan minat bacanya karena tidak tersedia sarana baca yang mampu menggugah minat anak untuk membaca. Padahal pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat saat ini.

Hal tersebut di atas diakui oleh Kepala Sekolah SDN No. 28 Balla Kec.

Bajo Kab. Luwu bahwa:

kami menyadari kondisi perpustakaan sekolah masih jauh dari kesempurnaan. Ketersediaan buku-buku penunjang proses pembelajaran sekolah masih kurang. Buku-buku perpustakaan yang ada kebanyakan adalah buku wajib. Maka kami mengharapkan kepada pemerintah agar dapat memberikan bantuan penyediaan buku-buku penunjang berkualitas. Meskipun dengan sarana dan prasarana perpustakaan yang sederhana namun kami tetap mencoba memaksimalkan perpustakaan tersebut sebagai sumber belajar agar nantinya dapat meningkatkan minat baca sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar.<sup>12</sup>

Untuk mengatasi masalah ketersediaan sarana baca anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan eksistensi perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah dapat difungsikan sebagai institusi penyedia sarana baca cuma-cuma bagi anak-anak. Melalui koleksi yang dihimpun perpustakaan, perpustakaan sekolah mampu menumbuhkan kebiasaan membaca anak.

Tetapi amat disayangkan, perpustakaan sekolah yang dijadikan ujung tombak dalam pembinaan minat baca anak justru dalam kondisi yang memprihatikan. Bahkan saat ini banyak sekolah dasar yang belum memiliki

---

<sup>12</sup>Hj. Rosdiana, Kepala Sekolah SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. *Wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2011.

perpustakaan. Data Deputi Pengembangan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengungkapkan bahwa hanya 1% dari 260.000 sekolah dasar negeri yang memiliki perpustakaan (*Kompas*, 25/7/02). Keadaan ini tentu bertolak belakang dengan Undang-undang nomor 2 pasal 35 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa setiap sekolah diwajibkan memiliki perpustakaan. Sehingga menjadi tidak mungkin minat baca anak dapat terbina apabila sekolah tidak memiliki perpustakaan yang menyediakan buku sebagai sarana baca bagi siswa (anak).

Walaupun ada sekolah yang memiliki perpustakaan sekolah, perpustakaan sekolah belum dikelola dengan baik. Hanya sekolah-sekolah unggulan dan sekolah yang sadar akan pentingnya perpustakaan, memiliki perpustakaan yang dikelola secara baik oleh tenaga profesional.

Banyak perpustakaan sekolah yang pengelolaanya terkesan “yang penting jalan”. Hal ini terlihat dari segi koleksi, sarana perpustakaan serta tenaga pengelola perpustakaan sendiri. Koleksi perpustakaan sebagian besar berisi buku-buku paket sehingga kurang mampu menarik minat siswa untuk mengakses perpustakaan. Sarana dan prasarana perpustakaan yang seadanya menyebabkan suasana perpustakaan kurang nyaman. Selain itu banyak perpustakaan sekolah yang tidak dikelola oleh tenaga profesional di bidang perpustakaan, perpustakaan dikelola oleh guru pustakawan (guru yang merangkap sebagai pengelola perpustakaan) yang memiliki tanggung jawab utama sebagai pengajar menyebabkan pengelolaan perpustakaan tidak optimal.

Sudah saatnya kondisi perpustakaan sekolah dasar diperbaiki. Perbaikan ini akan mewujudkan perpustakaan sebagai penyedia sarana baca ideal bagi siswa-siswi. Perbaikan ini akan memotivasi anak-anak untuk berkunjung dan membaca koleksi perpustakaan. Perbaikan yang dapat dilakukan antara lain,

1. Koleksi perpustakaan terus ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Sudah saatnya perpustakaan tidak hanya berisi buku-buku paket, koleksi perpustakaan juga dapat berupa buku-buku bacaan yang mampu menarik minat siswa untuk membacanya. Selain itu perpustakaan dapat juga melengkapi koleksinya dengan koleksi audiovisual sehingga tidak memberikan kesan layanan yang monoton.

2. Sarana atau perabot perpustakaan perlu dilengkapi, perpustakaan dapat dilengkapi dengan pendingin udara, televisi dan komputer multimedia. Perabotan perpustakaan perlu didesain dan disusun sesuai dengan kondisi fisik anak-anak sehingga dapat memberikan kesan nyaman bagi anak. Ruang perpustakaan juga dapat dicat warna-warni dan dilukis gambar lucu sehingga menghilangkan kesan formal perpustakaan. Dengan perubahan kondisi fisik perpustakaan ini akan memberikan kesan nyaman anak berada di perpustakaan sehingga anak-anak akan rajin datang ke perpustakaan.

3. Masalah SDM perpustakaan juga perlu mendapatkan perhatian. Perpustakaan harus dikelola oleh tenaga yang memiliki keahlian serta berlatar belakang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi. SDM memiliki latar belakang ilmu perpustakaan tentu mengerti bagaimana mengelola serta

mengembangkan perpustakaan berdasarkan kaidah ilmu perpustakaan. Memberikan tanggung jawab pengelolaan perpustakaan kepada guru perlu dikaji ulang, guru yang memiliki tugas utama sebagai tenaga pengajar tidak akan mampu maksimal dalam pengembangan perpustakaan karena harus membagi waktunya untuk mengajar. Perpustakaan akan tutup apabila guru tersebut mendapat tugas mengajar. Keadaan semacam ini tentu dapat menghambat proses pembinaan minat baca anak.

4. Sebenarnya masalah terbatas koleksi, sarana perpustakaan serta minimnya SDM perpustakaan disebabkan karena keterbatasan dana. Keterbatasan dana menyebabkan perpustakaan tidak mampu membeli buku, melengkapi sarana perpustakaan serta membayar tenaga profesional untuk mengelola perpustakaan. Sebagai solusinya di perlukan perhatian pemerintah, pengelola sekolah serta peran aktif wali murid. Pemerintah perlu memberikan perhatian bagi pengembangan perpustakaan sekolah. Perhatian itu dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian dana bantuan pengembangan perpustakaan sekolah, kebijakan yang merangsang perkembangan perpustakaan sekolah serta penghargaan kepada mereka yang berjasa dalam mengembangkan perpustakaan. Pihak sekolah juga dapat mengoptimalkan keberadaan wali murid yang terhimpun dalam komite sekolah dalam pengembangan perpustakaan sekolah. Wali murid dapat dimintai bantuan dalam hal pendanaan perpustakaan. Tentunya. Wali murid tidak akan segan mengeluarkan biaya bagi pengembangan sekolah karena memanfaatkan perpustakaan akan kembali kepada putra-putri mereka. Selain itu pihak sekolah juga dapat



menyusun proposal pengembangan perpustakaan dan mengajukannya ke perusahaan, instansi atau individu yang memiliki perhatian dibidang pendidikan, minat baca dan perpustakaan.

Dengan berbagai perbaikan diatas maka perpustakaan akan semakin menarik. Perubahan yang menjadi motivasi bagi siswa untuk mengakses perpustakaan. Apabila perbaikan ini dilakukan dari sekarang maka 10 atau 15 tahun kedepan Indonesia akan menjadi bangsa yang gemar membaca. Dengan demikian berakhir sudah permasalahan minat baca yang seolah-olah menjadi pekerjaan rumah yang tidak terselesaikan sampai saat ini



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Adapun kesimpulan yang dapat penulis ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu yakni berperan sebagai sumber belajar atau pusat belajar, yakni dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kepustakaan. Hal ini bisa berupa mengajak siswa masuk ke perpustakaan membaca buku, mengadakan lomba baca cepat, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu diarahkan pada peningkatan minat baca dan prestasi belajar siswa SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu.

1. Urgensi perpustakaan SDN SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu dalam konteks meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa yakni dengan melakukan pembinaan minat baca anak dengan memanfaatkan perpustakaan semaksimal mungkin. Untuk menuju ke sana, perpustakaan mesti diperbaiki dan ditingkatkan dalam hal: 1) Koleksi perpustakaan terus ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Perpustakaan tidak hanya berisi buku-buku paket, koleksi perpustakaan juga dapat berupa buku-buku bacaan yang mampu menarik minat siswa untuk membacanya. Selain itu perpustakaan dapat juga melengkapi koleksinya dengan koleksi audiovisual. b) Sarana atau perabot perpustakaan perlu dilengkapi, perpustakaan dapat dilengkapi dengan pendingin udara, televisi dan komputer

multimedia. c) Masalah SDM perpustakaan juga perlu mendapatkan perhatian. Perpustakaan harus dikelola oleh tenaga yang memiliki keahlian serta berlatar belakang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi. d) Masalah keterbatasan koleksi, sarana perpustakaan serta minimnya SDM perpustakaan disebabkan karena keterbatasan dana. Keterbatasan dana menyebabkan perpustakaan tidak mampu membeli buku, melengkapi sarana perpustakaan serta membayar tenaga profesional untuk mengelola perpustakaan. Sebagai solusinya di perlukan perhatian pemerintah, pengelola sekolah serta peran aktif wali murid.

## ***B. Saran-Saran***

Adapun saran-saran dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Agar minat baca dan prestasi belajar siswa dapat meningkat maka perlu ada upaya menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar semaksimal mungkin.
2. Diharapkan kepada guru SDN No. 28 Balla Kec. Bajo Kab. Luwu kiranya dapat berperan aktif dalam memaksimalkan peran perpustakaan.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. *Belajar dan Indikator Keberhasilannya*, Ujung Pandang : IKIP, 1987.
- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang : PT. Bintang Selatan, 1993.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 22
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Cet. I; Surabaya: Apollo, 1997.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Hadi, Surisno. *Statistik II*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2002.
- <http://www.blogger.com/feeds/2754832685471863545/posts/default> Oleh: Purwiro Harjati, diakses pada 1-10-2008.
- Ibnu, Shaleh. *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, Cet. VIII; Jakarta: Agung, 1999.
- Jahja, Jeni Adria. “Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan” dalam *Perpustakaan Sebagai Minat Baca Anak*, Jakarta: IPI DKI Jakarta, 2006.
- Kaswara, E. (Editor). *Dinamika Informasi dalam Era Global*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- M.S. Wahyudan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* Surabaya : Usaha Nasional, 1987.
- Mappa, Syamsu. *Aspirasi Pendidikan dalam Lingkungan Sosial dan Prestasi Belajar*, Ujung Pandang : IKIP, 1987.

- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta : LP3S, 1989.
- Slameto, *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Cet. II; Bina Aksara, 1987.
- Soeryabrata, Soemadi. *Psikologi Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: 1990.
- Sujono, Anas. *Statistik Pendidikan*, Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Supriyanto, “Pengantar” dalam *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, editor Kosam Rimabarawa dan Supriyanto, Jakarta: Ikatan Perpustakaan Indonesia Pengurus Daerah DKI Jakarta, 2006.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar. Dasar dan Tehnik Metodologi Pengajaran*, Cet. V; Bandung : Tarsito, 1999.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Belajar*, Cet. V; Jakarta; Logos, 1999.
- Wijaya, H. Cece. *Pendidikan Remedial-Sarana Pengembangan Mutu dan Sumber Daya Manusia*, Cet. I, Bandung : PRESTASI. Remaja Rosdakarya.